

GAMBARAN PROSES MEMAAFKAN PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI

Mestika Dewi

Dosen fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul
mestika_dewi@yahoo.com

ABSTRAK

Kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan dengan mulus, dan apabila sudah tidak ada kepuasan di antara kedua belah pihak (yaitu, suami-istri yang menjalin ikatan dalam pernikahan tersebut), dapat saja memutuskan untuk melakukan perceraian sebagai jalan terakhir yang mereka pilih. Sebelum dilakukan pemutusan hubungan ini, biasanya sudah terjadi konflik-konflik yang tidak terselesaikan dan saling menyakiti diantara mereka, sehingga kedua belah pihak ini merasa perlu untuk melakukan perceraian untuk mengakhiri hal-hal yang tidak menyenangkan di antara mereka yang sudah dan mungkin akan terjadi kembali. Berbagai pendapat mengemukakan bahwa perceraian orang tua merupakan sumber masalah, sumber stres yang signifikan dan sumber stres psikososial terbesar bagi anak-anak dan memberikan dampak yang negatif pada banyak anak. Perceraian dapat menjadi fokus klinis yang perlu ditangani, yaitu sebagai masalah yang berkaitan dengan tahap perkembangan atau masalah yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan seseorang. Bagi remaja sendiri, selaku anak, mereka memberikan penilaian bahwa perceraian orang tua merupakan peristiwa hidup kedua yang menimbulkan stres terbesar, yaitu 60 dan nilai maksimal 100 (Taylor, 1991). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah melalui memaafkan (*forgiving*) orang yang telah menyakiti tersebut, dalam hal ini adalah orang tua. Memaafkan (*forgiveness*) adalah suatu bentuk perubahan motivasional, berkurangnya atau menurunnya motivasi untuk membalas dendam dan motivasi untuk menghindari orang yang telah menyakiti, yang cenderung mencegah seseorang berespon yang destruktif dalam interaksi sosial dan mendorong orang untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik wawancara model terfokus, atau semi struktur, peneliti mendapatkan bahwa subyek remaja yang mengalami perceraian orang tuanya dapat melihat makna dan sisi positif dan peristiwa perceraian orang tuanya, mereka dalam usaha mempertahankan dan menghayatinya terus. Selain itu dalam penelitian ini, lama waktu perceraian tidak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memaafkan. Adapun dampak dari perceraian beragam bagi subyek. Pada intinya, subyek mengalami kehilangan saat-saat berkesan bersama keluarga, merasa dirinya hancur, kesulitan keuangan dan berharap terciptanya keutuhan keluarga kembali bagi pasangan orangtua yang masih hidup keduanya.

Kata Kunci: Pernikahan, Perceraian, Anak

Pendahuluan

Kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan dengan mulus, dan apabila sudah tidak ada kepuasan di antara kedua belah pihak (yaitu, suami-istri yang menjalin ikatan dalam pernikahan tersebut), dapat saja memutuskan untuk melakukan perceraian sebagai jalan terakhir yang mereka pilih. Menurut Bennet (1994 dalam Corsini, 1994), perceraian adalah pemutusan hubungan pernikahan yang

dilakukan secara legal (hukum). Sebelum dilakukan pemutusan hubungan ini, biasanya sudah terjadi konflik-konflik yang tidak terselesaikan dan saling menyakiti diantara mereka, sehingga kedua belah pihak ini merasa perlu untuk melakukan perceraian untuk mengakhiri hal-hal yang tidak menyenangkan di antara mereka yang sudah dan mungkin akan terjadi kembali.

Jika dihubungkan dalam konteks keluarga, maka interaksi yang terjadi antar

anggota keluarga akan mempengaruhi anggota keluarga yang lain, sehingga perceraian yang telah dilakukan oleh pasangan yang membentuk keluarga ini dapat berdampak buruk bagi pihak anggota keluarga yang lain, terutama anak-anak yang telah dihasilkan dari hubungan pemikahan.

Berbagai pendapat mengemukakan bahwa perceraian orang tua merupakan sumber masalah, sumber stres yang signifikan dan sumber stres psikososial terbesar bagi anak-anak dan memberikan dampak yang negatif pada banyak anak (*Journal of Marriage and Family* edisi Agustus tahun 2001, dalam Kompas, hal. 28, 26 September 2004). Bahkan dalam DSM IV-TM (1994), tertulis bahwa perceraian dapat menjadi fokus klinis yang perlu ditangani, yaitu sebagai masalah yang berkaitan dengan tahap perkembangan atau masalah yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan seseorang. Bagi remaja sendiri, selaku anak, mereka memberikan penilaian bahwa perceraian orang tua merupakan peristiwa hidup kedua yang menimbulkan stres terbesar, yaitu 60 dan nilai maksimal 100 (Taylor, 1991).

Berikut ini, kutipan pendapat remaja mengenal perceraian orang tua mereka:

"Parents are always worried about what others think. Why don't they want to know what I think?" (13 years)

"Divorce sucks! I can't believe my parents tell me to act my age when they certainly don't" (Angie, 15)

<http://ianrpubs.un1.edu/family/nf566.htm>

Remaja sebagai tahapan yang dipenuhi banyak perubahan dalam segi fisik dan emosi sangat membutuhkan stabilitas, rasa aman dan nyaman yang dapat mendukungnya untuk dapat melewati tahapan tersebut. Hal ini terutama diperoleh dalam keluarga, terutama orang tua mereka. Akan tetapi, dengan adanya perceraian orang tua mereka, maka membuat mereka tak mendapatkan hal yang seharusnya didapatkan untuk membantu melewati tahapan tersebut. Mereka tidak mendapatkan rasa aman, nyaman dan stabilitas yang mereka butuhkan.

Seperti yang dikemukakan psikolog Rieny Hassan (dalam Kompas, hal. 28, 26 September 2004), *"Harus diakui, perceraian membawa dampak pada anak. Paling tidak, rasa aman mereka terbelah"*. Menurutnya, perceraian berdampak menimbulkan rasa tidak aman pada anak.

Selain rasa aman tak ada, hal ini akhirnya berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka yang lain, seperti masalah akademis, antusiasme kegiatan berkelompok, antusiasme dalam hobi, menjadi agresif dalam berbagai situasi, menimbulkan penyakit, perubahan dalam berteman dan isolasi diri (<http://ianrpubs.unl.edu/family/nf566.htm>).

Perceraian orang tua dimaknai anak-anak terutama remaja sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan mereka, bahkan seringkali mereka merasa lebih sakit daripada orang tua atau orang lain ketahui. Ketika seseorang merasa disakiti, dirugikan atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain, maka kesejahteraan emosinya terganggu. Oleh karena itu, bisa jadi pula ia menjadi marah dan benci terhadap kejadian yang ia alami ataupun orang yang menyebabkan kejadian yang ia alami tersebut. Hal ini pulalah yang dapat menjawab dampak-dampak buruk seperti dikemukakan di atas, yang terjadi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Selain berbagai aspek kehidupannya terganggu, hubungannya dengan orang lain-pun terganggu karena ia enggan berhubungan dengan orang yang telah menyakitinya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah melalui memaafkan (*forgiving*) orang yang telah menyakiti tersebut, dalam hal ini adalah orang tua. Memaafkan, menurut Desmond Tutu, penerima Penghargaan Nobel untuk Perdamaian tahun 1984 (Kompas, hal. 13, 19 Desember 2004) merupakan semacam "pintu" untuk menyembuhkan luka-luka batin.

Hubungan-hubungan dalam kehidupan sehari-hari seringkali menimbulkan luka, termasuk perceraian, yang merupakan hubungan yang telah rusak dan menjadi luka banyak pihak termasuk anak. Seperti luka fisik, betapun

kecilnya, kalau tak diurus dan diobati akan menyebabkan infeksi dan mengganggu bagian tubuh yang lain, sehingga luka ini perlu untuk disembuhkan. Demikian pula luka dalam hubungan, khususnya oleh karena perceraian, salah satu cara untuk menyembuhkan luka ini adalah melalui memaafkan (*forgiving*).

Memaafkan (*forgiveness*) adalah suatu bentuk perubahan motivasional, berkurangnya atau menurunnya motivasi untuk membalas dendam dan motivasi untuk menghindari orang yang telah menyakiti, yang cenderung mencegah seseorang berespon yang destruktif dalam interaksi sosial dan mendorong orang untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya (Mc. Cullough, Worthington dan Racha!, 1997).

Pada salah satu penelitian yang bersifat fenomenologis oleh Rowe dan Hailing (1998), seseorang yang memaafkan anggota keluarganya yang melakukan tindakan pelecehan seksual mengatakan bahwa ia merasa bebas dari rasa sakit dan marah setelah memaafkan. Aqeela Shernils, seorang partisipan pada pertemuan *Quest for Global Healing* di Ubud, Bali (Kompas, hal. 13, 19 Desember 2004) mencantumkan pergulatan dalam dirinya untuk sampai pada proses memaafkan pembunuh anaknya, dan kemudian ia menolak hukuman mati terhadapnya. Bahkan, kini ia membentuk organisasi untuk perdamaian. Hal ini dapat pula terjadi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua, seperti yang dikemukakan oleh Bram (berusia 16 tahun dan orang tuanya bercerai sejak ia berumur 4 tahun), "*Papa orang baik. Mama juga orang baik. Tapi kalian memang beda*". Saat ini hubungannya dengan orang tua baik dan prestasinya cukup memuaskan (Kompas, hal. 28, 26 Desember 2004). Hassan mengatakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam perceraian adalah (Kompas, hal. 28, 26 Desember 2004): pertama, usia anak saat mengalami perceraian; kedua, adanya kematangan orang tua menyikapi perpisahan dan ketika menjelaskan pada anak.

Selain itu, dalam hal ini yang paling penting juga adalah proses memaafkan orang tua yang dijalani anak itu sendiri (dalam hal ini remaja). Hal ini memerlukan rentang waktu yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Seperti halnya ada yang bisa memaafkan, ada pula yang tidak bisa. Maka, ada yang sangat cepat memaafkan, ada pula yang perlu waktu lama untuk memaafkan.

Proses memaafkan itu sendiri menurut Worthington (dalam Sumampouw, 2004), terdiri dari 5 langkah yang disingkat dengan *REACH*, yaitu *Recall the hurt, Emphasize with the one who hurt you, (offer the) Altruistic gift of forgiveness, (make a) Commitment to forgive, and Hold onto the forgiveness*. Selain itu, dengan penamaan yang berbeda, Worthington, Enright dan Cole (1998) mengemukakan proses yang terdiri dari : *Uncovering Phase* (saat-saat mengalami kejadian yang menyakitkan dan berulang-ulang memikirkannya), *Decision Phase* (insight tentang pentingnya memaafkan), *Work Phase* (saat berempati) dan *Deepening Phase* (merasakan manfaat dari memaafkan dan makna baru dalam membangun hubungan).

Berkaitan dengan perceraian, hal-hal yang perlu diperhatikan untuk dapat lebih memahami proses memaafkan, perlu diketahui pula tugas psikologis anak, dalam hal ini khususnya remaja (Wallerstein dalam Bigner, 1994) yang mengalami perceraian orang tua agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, yaitu (1) mengetahui kenyataan mengenai perpecahan dalam pemikahan orang tua; (2) melepaskan diri dan konflik orang tua dan stres serta melanjutkan kembali aktivitas sehari-hari; (3) mengatasi masalah kehilangan; (4) mengatasi kemarahan dan berhenti menyalahkan diri sendiri; (5) menerima kenyataan bahwa perceraian orang tua adalah selamanya; dan (6) mencapai harapan realistis atas hubungan yang dimilikinya.

Sehingga, perlu dipahami mengenai pengetahuan dan kesadaran remaja akan kenyataan perceraian orang tuanya, sebelum hal itu terjadi termasuk konflik

yang timbul selama proses perceraian orang tua dan dampak yang ia rasakan sesudahnya.

Adapun pertanyaan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai?

Permasalahan ini diuraikan kembali menjadi:

- Bagaimanakah gambaran proses memaafkan remaja pada ayahnya setelah orang tuanya bercerai?
- Bagaimanakah gambaran proses memaafkan remaja pada ibunya setelah orang tuanya bercerai?
- Bagaimanakah gambaran proses memaafkan remaja pada orang tuanya berkamitan dengan pengalaman yang menyakitkan dalam kejadian atau peristiwa perceraian orang tuanya?

Pendekatan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena dilakukan dalam latar alamiah, komprehensif, mendalam dan detail (Patton, 1990) mengenai fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif sendiri punya kekuatan mengenai landasan pada proses, berdasar pada konstruk sosial alamiah yang nyata.

“Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter”, (Denzin dan Lincoln, 1994, hal. 2)

Pada penelitian dengan pendekatan ini, menggunakan nilai alamiah dalam mendapatkan informasi dan mencari jawaban dan pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman dan penghayatan terhadap fenomena sosial ini dibentuk dan memberikan arti bagi subyek yang mengalaminya. Penelitian kualitatif dalam hal ini dilakukan untuk mencari pemikiran, persepsi dan pengalaman dan perasaan subyek (Minichiello, 1995).

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang terjadi berupa gambaran memaafkan (*forgiveness*) pada remaja yang mengalami perceraian. Dan jika dikaitkan dengan pengambilan arti yang komprehensif dan penelitian ini melalui tema yang timbul/diambil merupakan tipe fenomenologi (Miles dan Huberman, 1994).

Karakteristik dan Jumlah Subyek

Berikut ini karakteristik yang perlu diperhatikan sebagai partisipan/subyek dalam penelitian ini:

- a. Anak dari orang tua yang bercerai. Perceraian adalah serangkaian proses dan kejadian yang tidak diinginkan, penuh tekanan serta menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan oleh anggota keluarga, dimulai sejak perpisahan orang tua dan diakhiri dengan pemutusan hubungan pernikahan secara hukum. Perceraian merupakan kejadian yang negatif yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kebingungan, dan secara emosi menyakitkan, dan berdampak buruk.
- b. Remaja, usia 11-24 tahun. Batasan ini berlaku bagi usia saat terjadinya perceraian orang tua dan usia saat partisipan/subyek diwawancarai. Usia ini merupakan batasan usia remaja seperti yang telah dibahas sebelumnya. Bagi kebanyakan remaja, perceraian merupakan pengalaman traumatis (Dunlop dan Bums, 1992), perceraian orang tua akan menambah derajat stres yang sudah ada (karena merupakan masa transisi) dan mempengaruhi masa perkembangannya (Sprinthail, 1995). Selain itu, Wailerstein (dalam King 1992), menemukan adanya *memory* yang sangat menakjubkan pada anak usia sekolah dan remaja tentang perceraian dan kejadiankejadian yang menyertainya. Kebanyakan dan mereka bercerita dengan sedih tentang keluarga saat belum pecah dan mengekspresikan penyesalan yang mendalam tentang perceraian yang terjadi. Bahkan anak

usia remaja dan dewasa muda yang sudah menyadkan perceraian adalah jalan yang terbaik, tetap menganggap perceraian membebani masa kanak-kanak dan remaja mereka. Periode perceraian ini juga begitu traumatis sehingga meninggalkan dampak negatif seumur hidup, bahkan menurut Wallerstein dalam Kilis (2003), terutama 5-15 tahun pertama setelah perceraian terjadi.

- c. Anak remaja, ikut salah satu orang tuanya. Untuk memberikan batasan penelitian yang dilakukan, maka anak remaja harus ikut salah satu orang tuanya. Dinamika pada anak remaja ini tentunya akan sangat berbeda dengan anak remaja yang tinggal dengan orang lain setelah orang tuanya bercerai.

Selain itu, untuk melihat dinamika yang berbeda dan gambaran proses memaafkan, maka akan dilakukan penelitian terhadap empat subyek dengan gambaran karakteristik seperti disebutkan di atas, dan juga secara spesifik satu persatu, yaitu menjadi:

1. Remaja laki-laki yang ikut ayahnya.
2. Remaja laki-laki yang ikut ibunya.
3. Remaja perempuan yang ikut ayahnya.
4. Remaja perempuan yang ikut ibunya.

Teknik Pengambilan Subyek (Sampling)

Dalam penelitian, secara keseluruhan merupakan subyek diambil secara *purposive sampling* (Guilford dan Fruchter, 1978) dan pengambilan sampel yang homogen (Patton, 1990). Hal ini dilakukan karena peneliti mengambil subyek berdasarkan kriteria tertentu dan bertujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga hendak mendapatkan deskripsi dan sub-kelompok tertentu secara mendalam berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang lengkap dalam penelitian ini, maka teknik yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara.

A face-to-face verbal interchange in which on person, the interviewer, attempts to elicit informations or expression of opinion or belief from another person or person.

(Maccoby dan Maccoby dalam Minichiello, dkk, 1995)

Wawancara disini digunakan untuk mendapatkan informasi secara verbal melalui pendekatan individual. Digunakan pada pengambilan informasi pada remaja yang mengalami perceraian termasuk keluarga (adik/kakak, dan keluarga inti lain yang mungkin langsung terkena dampaknya). Dalam kegiatan wawancara nantinya, menggunakan model yang terfokus, atau semi struktur (Minichiello, dkk 1995) dengan panduan wawancara.

...interviewing as a process of dyadic communication with a predetermined and serious purposes designed to interchange behavior and involving the asking and answering questions.

(Stewart dan Cash, 1982, hal. 7)

Wawancara dalam hal ini, adalah proses dinamisasi, interaksi melalui proses tanya jawab antara *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen, maka dalam wawancara ini diperlukan *interviewer* yang terlatih dan individu yang terpercaya agar tujuan dan penelitian dan wawancara itu sendiri tercapai.

Semua proses yang berkaitan dengan wawancara akan dilakukan dalam penelitian ini, dan pembukaan (*opening*), yaitu menjalin rapport yang baik terhadap remaja yang mengalami perceraian tersebut; isi (*body*), yang berisi percakapan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang hendak digali untuk mendapatkan informasi antara *interviewer* dan *interviewee*; dan penutup (*closing*), merupakan penyelesaian dan wawancara dengan harapan tetap terbina *rapport* yang baik.

Disamping itu, data lain yang dianggap perlu sebagai data pendukung dilakukan melalui observasi. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara

akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut (Baister, 1994 dalam Poerwandari, 1998). Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan *setting* yang diteliti, aktivitas yang berlangsung, orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut dan penghayatan terhadap kejadian yang dilihat berdasarkan perspektif partisipan/subyek.

Selain itu pula, secara keseluruhan dalam penelitian ini, peneliti adalah sumber dayanya dikarenakan dalam penelitian kualitatif, menjadikan peneliti sebagai instrumen.

Pelaksanaan

Dalam penelitian ini secara garis besar, yang dilakukan adalah:

1. Tahap sebelum penelitian. Hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah membuat proposal, membaca buku-buku dan semua literatur, lalu melakukan persiapan (termasuk menyediakan semua instrumen).
2. Proses pengambilan data/penelitian. Hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah (a) menyusun *draft* panduan/pedoman wawancara dan (b) meminta masukan pembimbing sebelum penelitian dilakukan. Langkah berikutnya adalah (c) mendapatkan surat ijin pengambilan data dan kampus (Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia) dan (d) menghubungi *contact person* termasuk institusi yang dianggap dapat menyediakan subyek; lalu pengambilan data melalui wawancara dan observasi dilakukan setelah (e) peneliti menghubungi subyek secara langsung. Pertemuan dilakukan dalam dua kali (selama bulan Februari dan awal bulan Maret 2005) dengan harapan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh terhadap hal yang ingin diteliti. Pada pertemuan pertama, peneliti memberitahu informasi latar belakang peneliti dan menjelaskan tujuan penelitian kepada subyek dengan mengatakan:

"Selamat Pagi/Siang'Sore, saya Mestika Dew!, mahasiswi

Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang remaja dan keluarga, saya membutuhkan bantuan adik/teman untuk dapat menjawab beberapa pertanyaan yang saya ajukan sesuai dengan penelitian yang saya lakukan tersebut."

Pertemuan pertama ini dilakukan dalam situasi informal, hingga terbentuk *rapport* dan *trust*. Peneliti kemudian menanyakan kesediaan subyek untuk diwawancarai lebih lanjut. Jika subyek bersedia, pertemuan akan dilakukan kembali pada pertemuan kedua pada ruangan yang tertutup sehingga menimbulkan rasa nyaman bagi subyek dalam menjawab. Pada pertemuan kedua setelah subyek menyatakan kesediaannya, peneliti memberikan surat pernyataan *informed consent* (terlampir) untuk subyek ketahui dan tandatangani. Selanjutnya, wawancara dan observasi yang berkaitan dengan penelitian ini diteruskan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Peneliti sempat mengalami kesulitan dalam mendapatkan subyek yang sesuai, hingga sempat memperluas batasan karakteristik subyek. Pada akhirnya, setelah sempat melakukan pengambilan data, peneliti mendapatkan subyek yang mendekati karakteristik yang ingin diteliti sesuai dengan batasan karakteristik subyek yang awalnya sudah dibuat. Hal ini dapat dilakukan setelah peneliti terus-menerus mencari informasi dan menghubungi *contact person* yang ada.

3. Tahap Analisis dan Pembuatan Laporan Penelitian. Hal ini dilakukan melalui penulisan verbatim, pengorganisasian data melalui koding, analisis dan interpretasi, lalu diakhiri dengan penulisan laporan.

Pengorganisasian Data dan Rencana Analisis

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam

dan hal ini didapatkan melalui pengorganisasian data yang baik (data mentah, data terproses, data yang dikoding, penjabarannya, *memo/insight*, catatan pencarian dan penemuan, *display* data lewat skemal jaringan dalam bentuk padat, episode analisis, dokumentasi umum yang kronologis, daftar indeks semua material dan teks laporan), melakukan koding dan analisa (Poerwandari, 1998). Transkrip verbatim disusun, diberikan penomoran, diberikan penamaan. Selanjutnya, melangkah dari data konkrit hasil temuan kepada pengembangan konsep. Data → kata kunci → tema → kategori → hubungan antar kategori-kategori (pola). Analisis transkrip melalui pengkodean sangatlah penting, dapat dilakukan melalui langkah-langkah (a) Koding terbuka, identifikasi kategori; (b) Koding aksial, hubungan kategori, dan (c) Koding Selektif, seleksi kategori yang mendasar. Selain itu diperlukan pula kepekaan teoretis menurut Strauss dan Corbin (1990) dalam Poerwandani (1998), dengan teknik (1) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan, (2) menganalisa kata, frase, kalimat; dan (3) analisa tahap lanjut melalui perbandingan. Dan kedua terakhir dilakukan pengujian terhadap dugaan agar tak bias dengan (1) koding dengan perspektif teoretis beda (2) koding terpisah dengan peneliti beda (3) partisipan memberi umpan balik; dan interpretasi menurut Kyale (1996, dalam Poerwandari, 1998), dengan konteks (1) interpretasi pemahaman din melalui formulasi lebih padat; (2) interpretasi pemahaman biasa yang kritis, melalui bergerak lebih jauh dan pemahaman subyek dan (3) interpretasi pemahaman teoretis, melalui pemahaman pernyataan dan mengatasi konteks kedua sebelumnya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa semua subyek masih dalam usaha memaafkan bahkan saat penelitian berlangsung (lebih tampak terjadi pada tahap kedua dan ketiga proses

memaafkan dalam penelitian ini) terutama terhadap orang tua mereka berkaitan dengan pengalaman yang menyakitkan yang mereka hayati akibat perceraian orang tuanya, sedangkan secara khusus terhadap ayah dan ibu, setiap subyek yang diteliti tak perlu melakukan proses memaafkan karena mereka tidak merasakan sakit hati seperti pada subyek A terhadap ayah; subyek B, C dan D terhadap ibu; sedangkan usaha memaafkan sedang dilakukan oleh subyek A terhadap ibu, yang justru sedang dalam usaha memaafkan karena ibunya sudah meninggal dunia; dan subyek B, C dan D terhadap ayah, subyek D terutama terhadap ayah tirinya.

Hal ini terjadi berdasarkan kedekatan hubungan mereka terhadap masing-masing orang tua subyek dan berkaitan dengan apa yang mereka hayati atas kontribusi orang tua terhadap peristiwa atau kejadian perceraian tersebut, sehingga mereka lebih mampu melakukan empati, hal yang perlu dilakukan dalam memaafkan; juga dampak yang mereka rasakan akibat perceraian tersebut yang berkaitan dengan penghayatan rasa sakit.

Untuk dapat lebih menjelaskan lebih mendalam, gambaran proses memaafkan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Menerima dan Mengalami Akibat Perceraian

a. Terhadap Ayah

Semua subyek mengalami akibat yang telah dilakukan oleh ayah mereka berkaitan dengan perceraian yang terjadi, akan tetapi penerimaan terhadap ayah atas apa yang telah dilakukan bagi setiap subyek berbeda. Subyek A dan D (terutama terhadap ayah kandungnya) merasa cukup mampu menerima ayah mereka karena mereka tidak sakit hati; B berusaha menerima; dan C kurang dapat menerima ayahnya.

b. Terhadap Ibu

Semua subyek mengalami akibat yang telah dilakukan oleh ibu mereka berkaitan dengan perceraian yang terjadi, akan tetapi penerimaan terhadap ibu atas apa yang telah dilakukan bagi setiap subyek

berbeda, khususnya A yang masih menyalahkan ibunya yang menurutnya menyebabkan perceraian orang tuanya, sedangkan subyek B, C, dan D tidak merasakan sakit hati sehingga cukup mampu menerima.

c. Terhadap Orang Tua Berkaitan dengan Pengalaman yang Menyakitkan dalam Peristiwa atau Kejadian Perceraian Orang Tua

Pada tahap ini, semua subyek mengalami akibat negatif dan perceraian orang tuanya dan sedang dalam usaha menerima keadaan mereka.

Mencari Makna dan Implikasi terhadap Pemahaman Baru

a. Terhadap Ayah

Semua subyek dalam usaha menghayati perasaan ayah masing-masing. A dan B lebih mampu melakukan empati daripada subyek C dan D.

b. Terhadap Ibu

Semua subyek sedang dalam usaha menghayati perasaan ibu masing-masing. Jika dibandingkan dengan penghayatan perasaan terhadap ayah, maka penghayatan perasaan terhadap ibunya terlihat jauh lebih baik. B dan C, D lebih mampu melakukan empati daripada subyek A.

c. Terhadap Orang Tua Berkaitan dengan Pengalaman yang Menyakitkan dalam Peristiwa atau Kejadian Perceraian Orang Tua

Pada tahap ini semua subyek masih mengalami kebingungan karena kurang dapat menempatkan hal yang menyakitkan tersebut dengan diri mereka, dan sedang dalam usaha untuk mencari makna dan peristiwa ini.

Menjalankan Kehidupan berdasarkan Keyakinan Baru

a. Terhadap Ayah

Semua subyek, meski sedang dalam usaha melakukan empati dan melihat makna, mereka berusaha untuk tetap melakukan hubungan yang wajar dengan ayahnya. Subyek D mengalami kesulitan karena ia sudah putus hubungan dengan ayahnya.

b. Terhadap Ibu

Semua subyek kecuali subyek A merasakan hubungan yang dekat dengan ibunya sejak awal, sehingga mereka merasa bisa mempertahankan hubungan dengan ibunya. A sedang dalam usaha menghayati ibunya karena ibunya sudah meninggal dunia dan ia berusaha memaafkannya.

c. Terhadap Orang Tua Berkaitan dengan Pengalaman yang Menyakitkan dalam Peristiwa atau Kejadian Perceraian Orang Tua

Pada tahap ini, semua subyek dapat melihat makna dan sisi positif dan peristiwa perceraian orang tuanya, mereka dalam usaha mempertahankan dan menghayatinya terus.

Hal lain yang ditemukan

Pembatasan karakteristik subyek pada penelitian ini, yaitu remaja yang mengalami perceraian pada saat remaja ternyata berkaitan dengan penghayatan subyek terhadap perceraian orang tuanya, seperti subyek A dan D, perceraian terjadi saat mereka masih berusia 11 atau 12 tahun, mereka lebih mengalami kesulitan daripada subyek B dan C untuk mengalami dan mengingat kembali peristiwa yang terjadi, yang merupakan tahapan yang perlu dilakukan dalam proses memaafkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Wallerstein (dalam King 1992), yang menemukan adanya *memory* yang sangat menakutkan pada anak usia sekolah dan remaja tentang perceraian dan kejadian-kejadian yang menyertainya atau bahasan berdasarkan Psikolog Rieny Hassan dalam Kompas, hal. 28, 26 Desember 2004, mengenai faktor usia.

Keikutsertaan subyek dengan salah satu orang tuanya ternyata tidak berkaitan terhadap proses memaafkan yang mereka jalani. Hal ini justru lebih berkaitan dengan kedekatan hubungan masing-masing subyek dengan orang tuanya yang dibahas lebih lanjut dalam diskusi.

Perbedaan gender (jenis kelamin) yang menjadi batasan penelitian, tidak dapat diketahui pasti kaitannya dengan proses memaafkan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Meskipun tidak ada teori khusus yang ditemukan

peneliti yang membahas mengenai proses memaafkan dan gender, ternyata hal ini dapat terjadi juga berkaitan dengan karakteristik subyek yang merupakan salah satu faktor memaafkan (Worthington dan Wale, 1999). Berdasarkan penelitian ini, A dan D (laki-laki) cenderung membiasakan (merasa biasa) terhadap perceraian orang tua mereka, kurang menghayati perasaan sakit; sedangkan B dan C (perempuan) cenderung lebih mampu menghayati perasaan sakit mereka terhadap perceraian orang tua mereka.

Dampak perceraian berkaitan dengan penghayatan rasa sakit, ternyata berkaitan pula dengan proses memaafkan subyek. Hal ini terjadi pada semua subyek seperti yang nampak pada subyek A, keluarganya menjadi tidak utuh (A punya harapan keutuhan keluarga); subyek B yang kehilangan *moment* kebersamaan keluarga; subyek C yang merasa kehidupannya hancur; dan subyek D yang mengalami kesulitan keuangan. Dampak ini masih dirasakan semua subyek hingga sekarang, sehingga semua subyek tetap masih dalam usaha memaafkan.

Selain itu dalam penelitian ini, lama waktu perceraian tidak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memaafkan. Para subyek dalam penelitian ini mengalami perceraian dalam rentang waktu antara 2-10 tahun, dan semuanya tetap dalam usaha memaafkan. Hal ini dapat terjadi karena remaja terus mengalami kembali pengalaman mereka yang berkaitan dengan perceraian orang tua karena mereka masih kembali ke keluarga. Kembalinya mereka ke keluarga dalam kehidupan sehari-hari, meskipun hanya dengan salah satu orang tua (ayah atau ibu) dan dapat menimbulkan kembali ingatan akan pengalaman dan perasaan sakit.

Selain itu, ternyata tahapan proses perceraian bukanlah hal yang kaku untuk dilewati pertahap, seperti ternyata dapat dilakukan bersamaan sekaligus. Penemuan dan jangkauan lain dalam penelitian dibahas berikut.

Kesimpulan dan Saran

Untuk memahami proses memaafkan yang terjadi, maka yang terpenting adalah dengan mengetahui penghayatan rasa sakit. Pembahasan mengenai penghayatan rasa sakit tidak ditemukan dibahas secara teoretis.

Mc. Cullough, Worthington dan Rachal (1997), mengemukakan bahwa memaafkan sebagai perubahan motivasional terhadap orang yang telah menyakiti; tidak menyebutkan penghayatan rasa sakit secara khusus terhadap orang yang menyakiti tersebut. Dalam penelitian yang berkaitan dengan memaafkan, ternyata hal ini penting untuk lebih mengetahui proses memaafkan dan hal ini perlu dikaitkan dengan konteks yang ingin diteliti. Berkaitan dengan penelitian ini, semua subyek menghayati perasaan sakit terutama dengan peristiwa/kejadian perceraian ini.

Ciri kepribadian ternyata juga dapat mempengaruhi penghayatan rasa sakit dan proses memaafkan seseorang (Worthington dan Wale, 1999), seperti ciri kepribadian kurang terbuka (tertutup) yang nampak dan semua subyek yang diteliti; atau seperti B dan C yang mempunyai ciri kepribadian yang sensitif

Selain itu semua subyek mempunyai latar belakang agama Kristen yang cukup kuat, yang nampak sangat berkaitan dengan dinamika proses memaafkan yang mereka lakukan, terutama pada subyek A, B, dan D. Mereka mengatakan bahwa ajaran ke-Kristenan mengajarkan mereka untuk mengasihi (subyek A), adanya rencana Tuhan dalam setiap kejadian sehingga lebih mampu menerima (subyek B dan D), juga subyek A, B dan D terlibat dalam komunitas Kristen sebagai tempat berbagi terutama dalam peristiwa-peristiwa yang menyakitkan; meskipun demikian, subyek C ternyata menghayati perasaan yang berbeda dengan subyek lain berkaitan dengan ke-Kristenan. Ia merasa bahwa Tuhan yang menyebabkan peristiwa perceraian terjadi, sehingga ia sempat membenci Tuhan dan masih mengalami kesulitan dan sedang dalam usaha kembali mendekati Tuhan. Meskipun

demikian, subyek C ternyata mampu melakukan usaha memaafkan, karena ciri kepribadian C yang lain, yaitu kemampuan C untuk berpikir analitis terhadap berbagai hal termasuk perceraian orang tuanya.

Selain itu pula, jika dikaitkan dengan *Emotional Valence of the Relationship* (tetap berkaitan dengan konteks, Wothingthon dan Wale; 1999), setiap subyek mempunyai kedekatan hubungan yang berbeda dengan ayah atau ibunya sehingga berkaitan dengan penghayatan rasa sakit tersebut. Kedekatan hubungan atau hubungan yang dinilai positif tersebut mampu membuat subyek lebih mampu memahami perasaan orang tuanya dan lebih mau menerima bahkan memaafkan, seperti pada subyek B, C dan D.

Faktor-faktor lain juga berkaitan dengan penghayatan rasa sakit dan proses memaafkan yang dilakukan para subyek seperti adanya perilaku yang dilakukan berulang oleh pelaku seperti yang dilakukan ayah C. Perubahan perasaan C terhadap ayahnya, berkaitan dengan memaafkan yang dilakukannya, emosinya turun naik karena ayahnya berulang kali membuatnya merasa sakit. Proses memaafkan sendiri ternyata pada kenyataannya berjalan secara terus-menerus berkaitan dengan kembalinya perasaan sakit atau tidak, apalagi jika ternyata orang yang menyakiti kembali menyakiti.

Selain itu, memaafkan terbagi dalam dimensi intrapsikis dan interpersonal (Baumeister, Exline & Sominer (dalam Worthington, 1997). Pembahasan mengenai dimensi ini nampaknya dapat diperhatikan secara lebih mendalam, dalam konteks apapun, termasuk dalam konteks perceraian. Setiap dimensi ini dapat diuraikan satu persatu, yang dapat menggambarkan memaafkan seseorang ditinjau dan dimensinya, dalam penelitian yang berbeda.

Berkaitan dengan penanganan terhadap remaja, memaafkan harus dijalani dengan baik agar dapat mengurangi dampak yang mengganggu kehidupan remaja di masa depannya kelak karena merupakan salah satu indikator penyelesaian penanganan dampak perceraian orang tua (Wallerstein,

1983). Hal ini akan meningkatkan hubungan yang bersahabat dan saling membutuhkan dengan orang tua, akan memberikan perspektif yang lebih realistis mengenai perceraian orang tua, membuat paham akan distribusi tanggung jawab orang tua, dan membuatnya dapat melihat makna perceraian bagi kedua orang tua. Dalam penelitian ini, semua subyek dalam usaha melakukannya sehingga dalam usaha pula mengurangi dampak yang mereka rasakan.

Berkaitan pula dengan perceraian, komunikasi dan keterbukaan orang tua juga terlihat sangat penting agar para subyek lebih dapat memahami orang tuanya dan melepaskan diri dan konflik yang timbul seperti yang dikemukakan oleh Rieny Hassan dalam Kompas, hal. 28, 26 Desember 2004: pertama, usia anak saat mengalami perceraian; kedua, adanya kematangan orang tua menyikapi perpisahan dan ketika menjelaskan pada anak. Hal ini memang kenyataannya perlu karena ternyata kurangnya komunikasi menyebabkan semua subyek sulit dalam usaha memaafkan yang sedang mereka jalani. Jika dihubungkan dengan proses memaafkan, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan sebagai salah satu tahapan yang perlu dilakukan dalam memaafkan.

Perlu juga diperhatikan mengenai latar belakang perceraian yang berbeda-beda termasuk latar belakang pernikahan dan cara membentuk keluarga antara subyek dan orang tuanya, ada kemungkinan faktor-faktor lain yang dapat berkaitan dengan proses memaafkan para subyek; dalam hal ini juga perlu diperhatikan adanya perbedaan latar belakang pendidikan dan ekonomi dan nilai-nilai dan budaya (termasuk suku) yang dapat berkaitan dengan proses memaafkan tersebut, seperti latar belakang pendidikan subyek D yang nampaknya membuat D mengalami kesulitan dalam memahami makna perceraian bagi dirinya.

Berikut ini beberapa saran untuk penelitian ini :

1. Penelitian ini sebaiknya dilakukan dengan tatap muka lebih dan dua kali

- agar lebih mampu memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap proses memaafkan yang terjadi.
2. Peneliti sebaiknya lebih mampu menggali penghayatan subyek terhadap perceraian, penghayatan rasa sakit dan memaafkan termasuk waktu-waktu dan proses yang dialami subyek secara lebih mendetail agar dapat lebih memahami proses memaafkan yang terjadi.
 3. Peneliti lebih perlu lagi meningkatkan kemampuan membina *rapport* dan wawancara mendalam agar lebih dapat menghayati penghayatan subyek.
 4. Penelitian mengenai memaafkan dalam berbagai tema nampaknya menarik untuk dilakukan kembali, terutama mengenai dimensi memaafkan dan tinjauan proses memaafkan dalam fenomena lain.
 5. Intervensi terhadap remaja yang bennasalah akibat perceraian orangtuanya cukup menarik untuk dibahas pada penelitian selanjutnya, apalagi dengan membuat program intervensi melalui memaafkan.

Daftar Pustaka

- Adams, Zoleka & Rosemarie Robothani, "Learning to Forgive; Forgiving Those Who Have Wroned Us Can Bring Peace of Mind", (http://www.findarticles.com/articles/miml264/is_n5_v22/ai_1204348/pg-2), 1991.
- Alexander, L; Aroni, R & Minichiello, V, "In Depth Interviewing", Edisi Kedua, Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd, Australia, 1995.
- American Psychiatric Association, "Diagnostic Criteria from DSM-IV TM Washington DC", 1994.
- Anak-anak dan Orangtua Bercerai: Jangan Diberi Label, Jangan Dihakimi. Kompas, hal. 28, 26 September 2004.
- Atwater, Eastwood, "Psychological Adjustment", Edisi Kedua, Prentice-Hall, Inc, USA, 1983
- Bigner, J. J, "Parent Child Relation: Introduction to Parenting", 4th Edition. Prentice Hall, Inc, 1994.
- Cash, W. 13 & Stewart, C. J, "Interviewing Principles and Practises", Edisi Ketiga, W. C. Brown Company Publishers, College Division, USA, 1982.
- Corsini, R. J, "Encyclopedia of Psychology", Edisi Kedua. Vol. 1-4. Wiley Interscience Publication, 1994.
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln, "Handbook of Qualitative Research", Sage Publication Inc, USA, 1994.
- Dunlop, Rosemary & Burns, Ailsa, "The Sleeper Effect: Myth or Reality?", *Journal of Marriage and The Family*. Vol. 57, 375-386, 1992.
- Dwyer, Diana, "Interpersonal Relationship", Routledge Modular Psychology Series, USA, 2000.
- Enright, R. D; dan Coyle, C. T, "Researching the Process of Forgiveness within Psychological Intervention dalam Wothington", E. L, "Dimensions of Forgiveness", Templeton Foundation Press, 1998.
- Fisher, Esther Oshiver, "Divorce: The New Freedom A Guide To Divorcing and Divorce Counseling", Harper and Row, Publishers, USA, 1974.
- Guilford, J. P & Fruthcher B, "Fundamental Statistics in Psychology and Education", Edisi Keenam, Mc. Graw-Hill Book Co, Singapore, 1978.

- Kesadaran yang Tumbuh dimana-mana, Kompas, hal.13, 19 Desember 2004.
- Kilis, Grace, "Dampak Perceraian pada Anak Remaja", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 2003.
- King, E. H, "The Reaction of Children to Divorce", Dalam Walker C E, Roberts MC., "Handbook of Clinical Child Psychology", Edisi Kedua, John Willey and Sons, NY, 1992.
- Kitchen, Allison, "Forgiveness: A Key to Better Health", (http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m0826/is_1_17/ai_69371792/pgi), 2001.
- Mboi, Nafsiah. Badan Litbang Depkes RI. "Makalah Seminar yang Disiapkan untuk 'South East Asia Regional Workshop on Urban Research in Developing World'", Indonesia: Yakarta, 15-16 September 1992.
- Mc. Cullough, M. E; Fincham, F. D dan Tsang, Jo-Ann, "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations", *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 84, 540-557, 2003.
- Mc. Cullough, M. B; Worthington Jr, E. L dan Rachal, K. C, "Interpersonal Forgiving in Close Relationship", *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 73, 32 1-336, 1997.
- McCullough, M E, Pargament, K I & Thoresen, C E, "Forgiveness: Theory, Research and Practice", The Guilford Press, New York, 2000.
- McCullough, Michael B, "Forgiveness: Who Does It and How They Do It", <http://www.psy.miami.edu/faculty/mmccullough/index.html>, 2001.
- Menyembuhkan "Luka", Membangun Kesadaran, Kompas, hal. 14, 19 Desember 2004.
- Miles, Matthew B; A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis", Edisi kedua, Sage Publications, International Educational and Profesional Publisher, USA, 1994.
- Minichieilo, Victor; Rosalie Aroni; Eric Timewell dan Loris Alexander, "In Depth Interviewing", Edisi Kedua, Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd, Australia, 1995.
- Mitchell, Ann, "Dilema Perceraian: Psikologi Populer", Penerbit Arcan, Jakarta, 1991.
- Papalia, Diane E dan Sally Wendkos Olds, "Human Development", Edisi Ketujuh, The Mc. Graw Hill Companies, 1998.
- Patton, M. Q, "Qualitative Evaluation and Research Methods", Edisi Kedua. Sage Publications Inc, USA, 1990.
- Poerwandari, E. Kristi, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi", Depok, 1998.
- Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia (LPSP3 UI).
- Rice. F P, "The Adolescence: Development, Relationships and Culture", Edisi Kedelapan, Allyn and Bacon, USA, 1998.
- Rowe, Jan O & Hailing, Steen, "Psychology of Forgiveness: Implication for Psychotherapy", Dalam Ron Valle (ed.). *Phenomenological Inquiry in*

- Psychology, Plenum Press, New York, 1998.
- Sarwono, Sarlito W, "Psikologi Remaja", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Sprinthall, N. A; Collins, W. A, "Adolescence Psychology : A Development View", 3rd Edition, Mc.Graw-Hill, New York, 1995.
- Strashemi, Cindy. <http://ianrpubs.un1.edu/fami1y/nf566.htm>
- Sukadji, Soetarlinah, "Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian", Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta, 2000.
- Sumampouw, Nathanel, "Gambaran Pemaafan Anak Usia 10-12 Tahun di Daerah Konflik Tobelo-Galela, Maluku Utara", Skripsi,, Fakultas Psikologi UI, Depok, 2004.
- Taylor, dalam Triambarwangi, E. P. (1998). "Proses Penanganan Dampak Perceraian Orang Tua : Studi terhadap Empat Mahasiswa yang Mengalami Perceraian Orang tua", Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 1991.
- Tutu, Desmond D, "Forgiveness Recommendation: Religion, Public Policy & Conflict Transformation", Templeton Foundation Press, London, 2001.
- Wallerstein dalam <http://www.ncsu.edu/dupts/fcs/human/pubs/fcs482.pdf>
- Wallerstein, J. S, "Children of Divorce : Stress and Development Task", Dalam G, Nonnan dan Rutter, Michael, "Stress, Coping and Development in Children", Mc. Graw Hill, NY, 1983.
- Worthington, Jr. B. L, "The Pyramid Model of Forgiveness", Templeton Foundation Press, Philadelphia, 1998.
- Worthington. B. L, "Dimensions of Forgiveness", Templeton Foundation Press, Pennsylvania, 1997.
- Worthington, E L, Wade, N. G, "The Psychological of Unforgiveness and Forgiveness and Implication for Clinical Practice", Journal of Social and Clinical Psychological, Vol. 18, 385-418, USA, 1999.
- Yin, Robert K, "Case Study Research: Design and Methods", Sage Publications, USA, 1989.
- Yunita, Febria, "Gambaran Proses Memaafkan pada Istri yang Suaminya Berpoligami", Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 2004.